

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian mempunyai peranan yang penting dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian serta dalam melakukan analisis masalah yang diteliti. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Sugiyono (2017:3) metode penelitian adalah sebagai berikut:

“Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan”.

Dari pengertian di atas dapat diinterpretasikan bahwa metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan. Metode penelitian juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis di dalam penelitian kali ini yaitu metode penelitian kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2017:8) metode kuantitatif adalah sebagai berikut :

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan cara apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diproses dan dianalisis lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari sehingga memperoleh gambaran mengenai objek tersebut dan dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti.

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Objek penelitian menjadi sasaran untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian adalah objek yang akan diteliti, dan dianalisis oleh penulis untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2017:41), bahwa objek penelitian adalah sebagai berikut :

“Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini objek penelitian yang diterapkan penulis sesuai dengan judul yang diteliti yaitu mengenai Temuan Kelemahan Sistem Pengendalian Intern, Temuan Ketidapatuhan tentang Ketentuan Peraturan Perundang-undangan dan Opini BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2017:59) adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain”.

Sedangkan menurut Moch Nazir (2011:54) metode deskriptif adalah sebagai berikut:

“Metode deskriptif adalah studi untuk menentukan fakta dengan interpretasi yang tepat dimana di dalamnya termasuk studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok dan individu serta studi menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalisasikan bias dan memaksimalkan reabilitas. Metode deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai seluruh variabel penelitian secara independen”

Dalam penelitian ini, metode deskriptif akan digunakan untuk menjelaskan tentang Temuan Kelemahan Sistem Pengendalian Intern, Temuan Ketidapatuhan Tentang Ketentuan Peraturan Perundang-undang, dan Opini BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

Pendekatan selanjutnya adalah metode penelitian verifikatif. Metode penelitian verifikatif menurut Moch. Nazir (2011:91) adalah sebagai berikut:

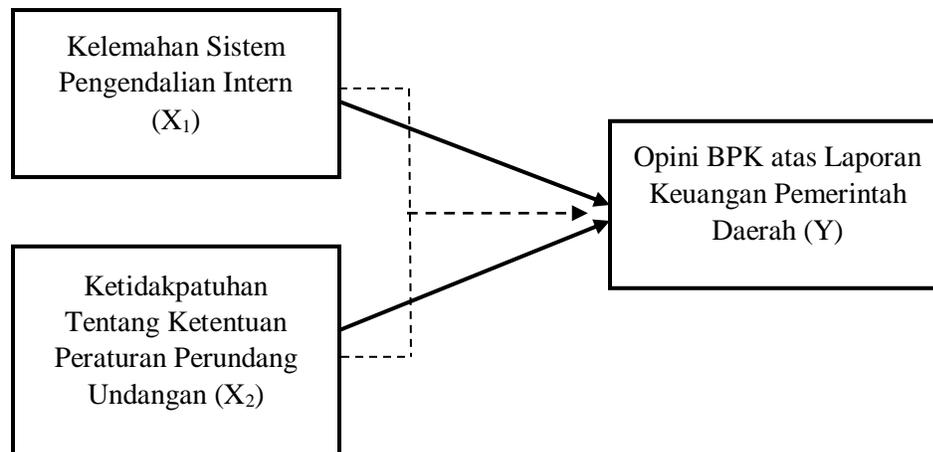
“Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Dalam penelitian ini metode verifikatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai seberapa besar pengaruh Temuan Kelemahan Sistem Pengendalian Intern terhadap Opini BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah, dan Temuan Ketidapatuhan Tentang Ketentuan Peraturan Perundang-undangan terhadap Opini BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu Pengaruh Temuan Kelemahan Sistem Pengendalian Intern dan Temuan Ketidapatuhan Tentang Ketentuan Peraturan Perundang-undangan terhadap Opini

BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian

Keterangan :

- ▶ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial
- - - - -▶ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan lain atau satu objek dengan objek yang lain.

Menurut Sugiyono (2017:63) variabel penelitian adalah sebagai berikut:

“Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang dibentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sedangkan menurut Kidder (2017:39) variabel penelitian adalah sebagai berikut:

“Variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) di mana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya”.

3.2.1.1 Definisi Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2017:64) pengertian variabel independen adalah sebagai berikut:

“Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat)”.

Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah sebagai berikut:

a. Kelemahan Sistem Pengendalian Intern

Dalam penelitian ini penulis mengambil konsep Temuan Kelemahan Sistem Pengendalian Intern menurut Arens et al (2008) adalah sebagai berikut:

“Kelemahan SPI adalah defisiensi yang signifikan dalam pengendalian intern yang secara sendiri atau bersama-sama dengan defisiensi yang signifikan lainnya, mengakibatkan kemungkinan lebih kecil bahwa salah saji yang material dalam pelaporan keuangan tidak akan tercegah atau terdeteksi”.

b. Ketidapatuhan Tentang Ketentuan Peraturan Perundang-undangan

Dalam penelitian ini penulis mengambil konsep ketidapatuhan tentang ketentuan peraturan perundang-undangan menurut Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) adalah sebagai berikut:

“Ketidapatuhan atas peraturan perundang-undang adalah tindakan ilegal terhadap peraturan perundang-undangan, kecurangan, serta ketidapatuhan yang berpengaruh langsung yang material terhadap penyajian laporan keuangan.”

3.2.1.2 Definisi Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2017:64) variabel dependen adalah sebagai berikut:

“Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (variabel bebas)”.

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu opini BPK atas laporan keuangan pemerintah daerah oleh. Penulis menggunakan definisi opini yang dikutip dalam UU No.15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara adalah:

“pernyataan profesional pemeriksa mengenai kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan yang didasarkan pada kriteria kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan, kecukupan pengungkapan (adequate disclosures), kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan efektivitas sistem pengendalian intern”

Opini audit terdapat pada paragraf pendapat yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Menurut PSA 29 SA Seksi 508 dalam Standar Profesional Akuntan Publik ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu: Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*), Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), dan Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*) atau Tidak Memberikan Pendapat (TMP).

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal. Dimensi yang digunakan pada pengukuran opini audit dengan cara melihat jenis opini pemerintah daerah yang memperoleh opini WTP diberi nilai 5, opini WTP-DBP diberi nilai 4, opini WDP diberi nilai 3, opini TW diberi nilai 2 dan pemerintah daerah yang memperoleh pernyataan menolak memberikan opini atau TMP diberi nilai 1.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel adalah suatu cara untuk mengukur suatu konsep dan bagaimana caranya konsep tersebut diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang dapat menyebabkan masalah lain dari variabel lain yang kondisinya tergantung pada variabel lain.

Sesuai dengan judul skripsi penulis yaitu “Temuan Kelamahan Sistem Pengendalian Intern dan Temuan Ketidapatuhan Tentang Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Terhadap Opini BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah” maka terdapat tiga variabel penelitian yaitu:

1. Kelemahan Sistem Pengendalian Intern (X_1)
2. Ketidapatuhan Tentang Ketentuan Peraturan Perundang-undangan (X_2)
3. Opini BPK Atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Y)

Tabel 3. 1

Operasionalisasi Variabel

Variabel Independen (X_1): Temuan Kelemahan Sistem Pengendalian Intern

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	
Kelemahan Sistem Pengendalian Intern adalah defisiensi yang signifikan dalam pengendalian intern yang secara sendiri atau bersama-sama dengan defisiensi yang signifikan lainnya, mengakibatkan kemungkinan lebih kecil bahwa salah saji yang material dalam pelaporan keuangan tidak akan tercegah atau terdeteksi. Sumber : Arens.et.al (2008)	Temuan kelemahan SPI :	1. Kelemahan sistem pengendalian akuntansi dan pelaporan.	a. Jumlah Kasus pencatatan tidak/belum dilakukan atau tidak akurat.	Rasio
		2. Kelemahan sistem pengendalian pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja.	b. Jumlah Kasus proses penyusunan laporan tidak sesuai dengan ketentuan .	Rasio
			c. Jumlah Kasus SIA dan pelaporan tidak memadai.	Rasio
	2. Kelemahan sistem pengendalian pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja.	a. Jumlah Kasus perencanaan kegiatan tidak memadai.	Rasio	
		b. Jumlah Kasus pelaksanaan kebijakan mengakibatkan peningkatan belanja.	Rasio	
		c. Jumlah Kasus penyimpangan terhadap	Rasio	

		peraturan tentang pendapatan belanja.	
		d. Jumlah Kasus permasalahan kelemahan sistem pengendalian pelaksanaan anggaran pendapatan belanja.	Rasio
	3. Kelemahan struktur pengendalian intern Sumber : (IHPS BPK tahun 2016)	a. Jumlah Kasus SOP belum disusun atau tidak lengkap.	Rasio
		b. Jumlah Kasus SOP belum berjalan optimal.	Rasio
		c. Jumlah Kasus satuan pengawas intern yang tidak memadai atau tidak optimal.	Rasio

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel
Variabel Independen (X₂): Temuan Ketidapatuhan Tentang
Ketentuan Peraturan Perundang-undangan

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Temuan ketidakpatuhan tentang ketentuan peraturan perundang-undangan adalah tindakan ilegal terhadap peraturan perundang-undangan, kecurangan, serta ketidakpatuhan yang berpengaruh langsung yang material terhadap penyajian pelaporan keuangan. Sumber : Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK)	Temuan ketidakpatuhan tentang ketentuan peraturan perundang-undangan yang dapat mengakibatkan: 1. Kerugian daerah	a. Jumlah Kasus kurangnya volume pekerjaan atau barang	Raiso
		b. Jumlah Kasus belanja tidak sesuai atau melebihi ketentuan	Rasio
		c. Jumlah Kasus kelebihan pembayaran selain kekurangan volume pekerjaan atau barang.	Rasio
		d. Jumlah Kasus biaya perjanjian dinas ganda atau melebihi standar yang ditetapkan.	Rasio

	2. Potensi kerugian	a. Jumlah Kasus kelebihan pembayaran dalam pengadaan barang/jasa tetapi pembayaran pekerjaan belum dilakukan sebagian atau seluruhnya.	Rasio
		b. Jumlah Kasus aset berupa: tanah, kendaraan dan aset lainnya dikuasai pihak lain.	Rasio
		c. Jumlah Kasus aset berupa: mesin peralatan dan aset lainnya tidak diketahui keberadaannya.	Rasio
		d. Jumlah Kasus piutang/ pinjaman dana bergulir yang berpotensi tidak tertagih	Rasio
	3. Kekurangan penerimaan	a. Jumlah Kasus denda keterlambatan	Rasio

		belum/tidak ditetapkan atau dipungut/diterima/dise tor ke kas negara/daerah.	
		b. Jumlah Kasus penerimaan negara/daerah lainnya (selain denda keterlambatan).	Rasio
		c. Jumlah Kasus permasalahan kekurangan penerimaan lainnya.	Rasio
	4. Temuan administrasi	a. Jumlah Kasus penyimpangan terhadap peraturan perundang-undangan bidang pengelolaan perlengkapan atau barang milik negara	Rasio
		b. Jumlah Kasus bukti pertanggungjawaban tidak lengkap/valid lainnya.	Rasio
		c. Jumlah Kasus proses pengadaan barang/jasa tidak sesuai ketentuan	Rasio

	Sumber : (IHPS BPK 2016)	d. Jumlah Kasus penyimpangan terhadap peraturan perundang-undangan bidang tertentu.	Rasio
		e. Jumlah Kasus penyetoran penerimaan negara terlambat.	Rasio
		f. Jumlah Kasus penyimpangan administrasi lainnya.	Rasio

Tabel 3.3

Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen (Y): Opini BPK Atas Laporan Keuangan

Pemerintah Daerah

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Opini adalah pernyataan profesional pemeriksa mengenai	Jenis-jenis opini yang diberikan oleh pemeriksa.	a. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) <i>Unqualified opinion</i>	Ordinal

<p>kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan yang didasarkan pada kriteria kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan, kecukupan pengungkapan (adequate disclosures), kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan efektivitas sistem pengendalian intern</p> <p>Sumber: (UU No. 15 Tahun 2004)</p>	<p>Sumber: (UU No. 15 Tahun 2004)</p>	<p>b. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (<i>modified unqualified opinion</i>) WTP-DPP</p>	Ordinal
		<p>c. Opini Wajar Dengan Pengecualian (<i>qualified opinion</i>) atau biasa disingkat WDP</p>	Ordinal
		<p>d. Opini Tidak Wajar (<i>adversed opinion</i>) biasa disingkat TW</p> <p>e. Opini Tidak Menyatakan Pendapat (<i>disclaimer of opinion</i>) biasa disingkat TMP</p> <p>Sumber: (UU No. 15 Tahun 2004)</p>	Ordinal

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah sumber data penelitian. Menurut Sugiyono (2017:119) definisi dari populasi adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2017:80).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas LKPD pada pemerintah kota/kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 81 LKPD selama tahun 2015-2017 dengan melihat jumlah temuan audit atas SPI dan jumlah temuan ketidakpatuhan yang dimuat di dalam LHP tersebut.

Alasan memilih Pemerintah Daerah di Provinsi Jawa Barat karena Hasil audit BPK menunjukkan bahwa masing-masing opini LKPD kota/kabupaten di Jawa Barat menunjukkan performa yang semakin baik dari tahun ke tahun. Rata-rata peningkatan opini WTP pada kota/kabupaten tersebut meningkat setiap tahunnya. Akan tetapi hal tersebut tidak disertai jumlah temuan yang sedikit. Sampai dengan semester II tahun 2016, total jumlah temuan yang ada pada kota/kabupaten tersebut naik menjadi 862 setelah sebelumnya berjumlah 833 temuan. Selain peningkatan jumlah temuan, terdapat temuan yang sama atau berulang dalam waktu tiga tahun berturut-turut pada

beberapa daerah kota/kabupaten, hal ini menunjukkan bahwa di beberapa kota/kabupaten tersebut belum secara maksimal melaksanakan rekomendasi BPK sehingga masih terdapat temuan yang sama. Berdasarkan hal tersebut berikut ini daftar populasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya.

Tabel 3. 4

Populasi Penelitian

No	Entitas Pemda
1	LKPD Kab. Bandung
2	LKPD Kab. Bandung Barat
3	LKPD Kab. Bekasi
4	LKPD Kab. Bogor
5	LKPD Kab. Ciamis
6	LKPD Kab. Cianjur
7	LKPD Kab. Cirebon
8	LKPD Kab. Garut
9	LKPD Kab. Indramayu
10	LKPD Kab. Karawang
11	LKPD Kab. Kuningan
12	LKPD Kab. Majalengka
13	LKPD Kab. Pangandaran
14	LKPD Kab. Purwakarta
15	LKPD Kab. Subang
16	LKPD Kab. Sukabumi
17	LKPD Kab. Sumedang
18	LKPD Kab. Tasikmalaya
19	LKPD Kota Bandung

20	LKPD Kota Banjar
21	LKPD Kota Bekasi
22	LKPD Kota Bogor
23	LKPD Kota Cimahi
24	LKPD Kota Cirebon
25	LKPD Kota Depok
26	LKPD Kota Sukabumi
27	LKPD Kota Tasikmalaya
Jumlah Populasi	27 LKPD

3.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah sebagai berikut:

“teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan”.

Menurut Sugiyono (2017:82) terdapat dua teknik sampling yang dapat digunakan, yaitu :

1. Probability Sampling

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster)*.

2. Non Probability Sampling

Non Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis*, *kuota*, *aksidental*, *purposive*, *jenuh*, *snowball*.”

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu. *nonprobability sampling*. dengan teknik *sampling Jenuh*. Menurut Sugiyono (2017:85) *Sampling Jenuh* adalah sebagai berikut:

“Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel”.

3.3.3 Sampel Penelitian

Ukuran sampel pada dasarnya merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya suatu sampel yang diambil untuk melaksanakan suatu penelitian. Besarnya sampel dapat ditentukan melalui analisis deskriptif dan verikatif. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain sampel harus representatif. Untuk lebih tepat dan lebih jelas lagi dalam penelitian ini maka perlu diketahui pengertian sampel.

Menurut Sugiyono (2017:120) pengertian sampel adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”

Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel yaitu semua jumlah populasi yang digunakan karena penelitian ini menggunakan metode *sampling* jenuh atau disebut juga sensus. Oleh karena itu, untuk sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul

representative (mewakili) dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas LKPD pada pemerintah kota/kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 81 LKPD selama tahun 2015-2017.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2017:137) data sekunder adalah sebagai berikut:

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”

Pengumpulan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh penulis dari LHP dan IHPS BPK tahun 2015-2017.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen serta catatan-catatan pada bagian yang terkait dengan masalah yang diteliti, dalam hal ini adalah LKPD pemerintah daerah yang diperoleh dari Kantor Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Jawa Barat dan

jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dilakukan dengan membaca, menelaah, dan meneliti jurnal-jurnal, majalah, buku, dan literature-literatur lainnya berhubungan erat dengan masalah yang diteliti. Dalam studi kepustakaan ini, penulis mengumpulkan data dengan membaca literatur dan juga buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3. Riset Internet (*Online Research*)

Penulis berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan penelitian.

3.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Rancangan Analisis Data

Analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan.

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam identifikasi masalah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 25.0 for Windows*.

3.5.1.1 Metode Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

“statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, perhitungan modus, median, mean, standar deviasi, perhitungan presentase, serta perhitungan rumus panjang kelas untuk menentukan interval kriteria (Sugiyono, 2017:207).

1. Temuan Kelemahan Sistem Pengendalian Intern

- a. Mengklasifikasikan jumlah temuan kelemahan sistem pengendalian intern yang terdapat di LHP BPK.
- b. Menentukan kriteria kelemahan sistem pengendalian intern.
- c. Membandingkan mean dengan kriteria tersebut.
- d. Menentukan selisih nilai maksimum dan minimum = (nilai maks nilai min).
- e. Menentukan jarak (jarak interval kelas)
- f. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.

Adapun kriteria untuk menentukan temuan kelemahan SPI adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 5

Kriteria Penilaian Kelemahan Sistem Pengendalian Intern

Batas bawah (nilai min)	<i>(range)</i>	Batas atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 3	Sedang
(Batas atas 3) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 5 (nilai max)	Sangat Tinggi

Keterangan:

Batas atas 1 = batas bawah (nilai min) + (range)

Batas atas 2 = (batas atas 1 + 0,01) + (range)

Batas atas 3 = (batas atas 2 + 0,01) + (range)

Batas atas 4 = (batas atas 3 + 0,01) + (range)

Batas atas 5 = (batas atas 4 + 0,01) + (range) = Nilai Maksimum

2. Ketidakpatuhan Tentang Ketentuan peraturan perundang-undangan

- a. Mengklasifikasikan jumlah temuan ketidakpatuhan tentang ketentuan peraturan perundang-undangan yang terdapat di LHP BPK.
- b. Menentukan kriteria ketidakpatuhan tentang ketentuan peraturan perundang-undangan.
- c. Membandingkan mean dengan kriteria tersebut.
- d. Menentukan selisih nilai maksimum dan minimum = (nilai maks nilai min).
- e. Menentukan jarak (jarak interval kelas).
- f. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.

Adapun kriteria untuk menentukan temuan ketidakpatuhan pada peraturan perundang-undangan adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 6

Kriteria Penilaian Ketidakpatuhan Tentang Ketentuan Peraturan Perundang-undangan

Batas bawah (nilai min)	<i>(range)</i>	Batas atas 1	Sangat Patuh
(Batas atas 1) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 2	Patuh
(Batas atas 2) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 3	Cukup Patuh
(Batas atas 3) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 4	Kurang Patuh
(Batas atas 4) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 5 (nilai max)	Tidak Patuh

Keterangan:

Batas atas 1 = batas bawah (nilai min) + (range)

Batas atas 2 = (batas atas 1 + 0,01) + (range)

Batas atas 3 = (batas atas 2 + 0,01) + (range)

Batas atas 4 = (batas atas 3 + 0,01) + (range)

Batas atas 5 = (batas atas 4 + 0,01) + (range) = Nilai Maksimum

3. Opini BPK atas laporan keuangan pemerintah daerah

Dimensi yang digunakan dalam opini laporan keuangan pemerintah daerah adalah jenis-jenis opini yang dapat diberikan oleh pemeriksa. Jenis-jenis opini tersebut antara lain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adversed opinion*), dan pernyataan menolak memberikan opini (*disclaimer of opinion*). Adapun kriteria untuk menentukan opini audit adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 7

Kriteria Penilaian Opini Audit

Interval	Kriteria
5	WTP
4	WTP-DPP
3	WDP
2	TW
1	TMP

3.5.2 Rancangan Uji Hipotesis

3.5.2.1 Metode Analisis Verifikatif

Dalam rancangan uji hipotesis ini diperlukan analisis verifikatif yang digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan dan untuk menganalisis hubungan pengaruh antara dua variabel atau lebih.

Menurut Mashuri (2009:45), penelitian verifikatif adalah sebagai berikut:

“Metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan”.

Analisis verifikatif merupakan analisis yang digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini analisis verifikatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh temuan kelemahan sistem pengendalian intern dan temuan ketidakpatuhan tentang ketentuan peraturan perundang-undangan terhadap opini BPK atas laporan keuangan pemerintah daerah. Pengujian statistik yang digunakan dengan langkah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Pengujian normalitas data menggunakan Test Normality Kolmogorov-Sminov dalam program SPSS.

Menurut Imam Gozali (2011:160) “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.”

Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Imam Gozali (2011:105) “uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (*independent*). Jika variabel *independent* saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortHogonal. Variabel orthogonal adalah variabel *independent* yang nilai korelasi antar sesama variabel *independent* sama dengan nol.”

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah:

- a. Apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas.
- b. Nilai $VIF < 10$ menunjukkan tidak terjadi gejala multikolonieritas antar variabel independen (Gujarati, 2012:432).

Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2011:139) uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

“uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterodastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heterodastisitas.”

Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik *scatterplot* pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (Nol) pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2011:139) ”situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien

korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas.”

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Imam Ghazali, 2011: 110). Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu dengan residual observasi lainnya (Winarno 2015: 29).

Pada penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* yaitu dengan membandingkan *durbin waatson* hitung (d) dengan nilai *durbin watson* tabel, yaitu batas atas (du) dan batas bawah (dL). Adapun kriteria pengambilan keputusan atas uji autokorelasi menurut Singgih Santoso (2001) adalah sebagai berikut:

- a. Bila $du < DW < 4-du$ berarti mengindikasikan tidak ada masalah autokorelasi
- b. Bila $du \leq DW \leq du$ atau $4-du \geq 4-dL$ maka tidak ada kesimpulan yang dapat diambil
- c. Bila $DW < dL$ maka diindikasikan terjadi autokorelasi positif
- d. Bila $DW > 4-dL$ maka diindikasikan terjadi autokorelasi negatif.

3.5.2.2 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal tersebut dan dituntut untuk melakukan pengecekannya.

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2017: 63) adalah sebagai berikut:

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada tori relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti. Tahap-tahap dalam rancangan pegujian hipotesis ini dimulai dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik, perhitungan nilai statistik dan penetapan tingkat signifikan.

1. Uji Parsial (T -test)

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada variabel dependen. Pada pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a). Bentuk pengujiannya adalah sebagai berikut:

$H_0 : r = 0$ atau $H_a : \neq 0$

Keterangan:

Ho = Format hipotesis awal (Hipotesis nol)

Ha = Format hipotesis alternati

Hipotesis nol (Ho) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (Ha) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang di uji dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh variabel-variabel independen yaitu sistem pengendalian intern dan kepatuhan pada peraturan perundang-undangan terhadap variabel dependen yaitu opini laporan keuangan pemerintah daerah. Untuk pengujian parsial digunakan dengan rumus hipotesis sebagai berikut:

Ho1 : = Kelemahan sistem pengendalian intern tidak berpengaruh
($\beta_1 = 0$) terhadap Opini BPK atas LKPD.

Ha1 : = Kelemahan sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap
($\beta_1 \neq 0$) OpiniBPK atas LKPD.

Ho2 : = ketidakpatuhan tentang ketentuan peraturan perundang-
($\beta_2 = 0$) undangan tidak berpengaruh terhadap Opini BPK atas LKPD

Ha2 : = ketidakpatuhan tentang ketentuan peraturan perundang-
($\beta_2 \neq 0$) undangan berpengaruh terhadap Opini BPK atas LKPD.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila : $H_0 : \beta_j = 0$

H_0 ditolak apabila : $H_0 : \beta_j \neq 0$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diastikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

Untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen bermakna, digunakan uji t maka rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{n\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2015:250)

Keterangan:

t = Nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) = $n-k-1$

r = Koefisien korelasi

r^2 = Koefisien Determinasi

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel independen

hasil hipotesis t hitung dibandingkan dengan t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika t hitung $< t$ tabel pada $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh)
2. Jika t hitung $> t$ tabel pada $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh)

2. Uji Simultan (*F-test*)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji pengaruh simultan (F test) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013:177). Uji pengaruh simultan (F test) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$f_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Sumber : Sugiyono, 2015: 253

Keterangan:

R = Koefisien Korelasi Ganda

K = Jumlah Variabel Independen

N = Jumlah Anggota Sampel

Dk = (n-k-1) Derajat Kebebasan

Hasil perhitungan ini dibandingkan dengan *Ftabel* yang diperoleh dengan menggunakan tingkat signifikan level 5% atau dengan degree freedom = n – k – 1 dengan kriteria sebagai berikut:

- a. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig $< \alpha$
- b. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig $> \alpha$

Bila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel *independent* secara simultan terhadap variabel *dependen* dinilai tidak terdapat pengaruh. Sedangkan penolakan H_0 menunjukkan pengaruh dari variabel *independent* secara simultan terhadap suatu variabel *dependent*.

Pengujian hipotesis secara simultan (uji f) sebagai berikut:

- a. $H_{03} : \beta_1, \beta_2 = 0$: Temuan kelemahan sistem pengendalian intern dan temuan ketidakpatuhan tentang ketentuan peraturan perundang-undangan tidak berpengaruh terhadap opini BPK atas LKPD.
- b. $H_{a3} : \beta_1, \beta_2 \neq 0$: Temuan kelemahan sistem pengendalian intern dan temuan ketidakpatuhan tentang ketentuan peraturan perundang-undangan berpengaruh terhadap BPK atas LKPD.

3.5.2.3 Analisis Regresi

Danang Sunyoto (2013:47), menyatakan tujuan analisis regresi adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila naik variabel *independent* di naikkan atau di turunkan nilainya. Rumus untuk analisis regresi linear adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

- Y = Subyek dalam variabel *dependent* yang diprediksikan
- a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)
- b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel *independent*. Bila b (+) maka terjadi kenaikan, dan bila (-) maka terjadi penurunan
- X = Subyek pada variabel *independent* yang mempunyai nilai tertentu

3.5.2.4 Analisis Korelasi

Analisis Korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y) atau untuk mengetahui kuat Atau lemahnya hubungan antara variabel *independent* dengan variabel dependen. Analisis korelasi dibagi menjadi 2 yaitu :

a) Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Arahnya dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel-variabel *independent* secara parsial dengan variabel *dependent*, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan analisis korelasi *pearson correlation product moment*.

Adapun rumusan korelasi *pearson correlation product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} - \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Sumber : Sugiyono, 2017: 183

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi Pearson

x_i = Variabel Independen

y_i = Variabel Dependen

n = Banyak Sampel

Koefisien korelasi (r) menunjukkan derajat korelasi antara variabel *independent* (x) dan variabel *dependent* (y). Nilai koefisien harus terdapat dalam batas -1 hingga +1 ($-1 < r \leq +1$), yang menghasilakan beberapa kemungkinan yaitu:

1. Tanda positif menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai X akan diikuti dengan kenaikan dan penurunan Y.
2. Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan nilai-nilai X akan diikuti dengan penurunan Y dan sebaliknya.
3. Jika $r = 0$ atau mendekati 0, maka menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini:

Tabel 3.8

Kategori Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2017: 184

b) Analisis Korelasi Ganda

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel *independent* (X) dan variabel *dependent* (Y) secara bersamaan (simultan).

Koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{y^2x_1}^2 + r_{y^2x_2}^2 - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Sumber : Sugiyono, 2017: 191

Keterangan :

$R_{yx_1x_2}$ = Korelasi antara variabel X_1, X_2 dan secara bersama sama dengan variabel Y

r_{yx_1} = Korelasi produk *moment* antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = Korelasi produk *moment* antara X_2 dengan Y

3.5.2.5 Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara parsial digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan. Koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dalam variabel *dependent* (Y) yang dijelaskan

oleh hanya satu variabel *independent* (lebih dari satu variabel bebas : $X_i : i = 1,2,3,4,$ dst) secara bersama-sama.

Sementara itu R adalah koefisien kolerasi majemuk yang mengukur tingkat hubungan antara variabel *dependent* (Y) dengan semua variabel *independent* yang menjelaskan secara bersama-sama dan nilainya selalu positif. Selanjutnya untuk melakukan proporsi atau persentase sumbangan variabel *independent* yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel *dependent*.

Menurut Sugiyono (2015:231) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien Kuadrat kolerasi agenda

Koefisien Determinasi (kd) merupakan kuadrat dari koefisien kolerasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai kd yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu *corporate social responsibility disclosure* dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).